
Pemberitaan Tidak Sensitif Gender di Media Massa Indonesia

Irsan Febriansyah¹, Haresti Asyry Amrihani^{1*}

¹Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam, Gubeng, Surabaya 60286 – Indonesia

*Corresponding Author: irsan.febriansyah-2021@fisip.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v4i2.111>

Submitted: 19 Agustus 2022 Revised: 09 Oktober 2022 Published: 31 Oktober 2022

Abstract

This research discusses the news whose nature are not gender sensitive in the mass media in Indonesia. Mass media plays a crucial role in realizing gender equality. On the contrary, it can influence people's minds through its news. This research is descriptive qualitative research which applies constructivist paradigm. The data are collected via interviews with several chief editors of mass media and senior journalists in Jakarta. Furthermore, the supporting data are collected through scientific articles from national and international journals, books, mass media and other data which are relevant to this research. The results show that the mass media in Indonesia, especially online media (whether it is in Jakarta or not), are still clinging to the terms which are not gender sensitive. Moreover, the results of the written news also consider non-binary gender group to be similar with LGBTQ group, therefore they are still considered negative in society.

Keywords: Mass Media, Gender Equality, Construction of Reality, Nonbinary Gender Groups, Gender-Friendly Reporting

Abstrak

Penelitian ini membahas pemberitaan-pemberitaan yang tidak sensitif gender di media massa Indonesia. Media massa memiliki peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender. Di sisi lain, media massa mampu mempengaruhi pikiran masyarakat dalam setiap pemberitaannya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap pemimpin redaksi di media massa dan wartawan senior di Jakarta. Data tambahan diperoleh melalui artikel-artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional, buku, pemberitaan media massa dan data lain yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menemukan, media massa di Indonesia, terutama media online baik di Jakarta dan di luar Jakarta, masih terjebak pada istilah-istilah yang tidak sensitif gender dan hasil pemberitaan yang dituliskan juga menstigma kelompok gender nonbiner seperti kelompok LGBTQ, sehingga kelompok minoritas tersebut masih dianggap negative di lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Media Massa, Kesetaraan Gender, Konstruksi Realitas, Kelompok Gender Nonbiner, Gender-Friendly Reporting

Pendahuluan

Media massa memiliki peran penting untuk mewujudkan kesetaraan gender (Yolanda & Silaban, 2019; Handayani & Daherman, 2020). Media juga berperan dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat yang cukup besar (AJI, 2015). Persepsi yang ada di dalam masyarakat dan media masih memosisikan perempuan sebagai kaum yang lemah dan pekerjaannya hanya sebatas urusan

domestik. Berbeda dengan laki-laki yang dipersepsikan sebagai kaum yang kuat, bisa menjadi pemimpin di pos-pos strategis, dan mampu berpikir logis (Siregar et al, 2020). Ketimpangan peran ini juga terjadi pada kelompok-kelompok gender nonbiner yang ditampilkan oleh media.

Realita di masyarakat, saat ini masih ditemui media *mainstream* hingga media sosial yang memberitakan kelompok gender nonbiner dengan kalimat-kalimat

yang menyudutkan. Dari banyaknya media massa di Indonesia, data Dewan Pers menunjukkan terdapat 1.781 media yang sudah diverifikasi dengan 19.449 wartawan tersertifikasi (Dewan Pers, 2022). Sedangkan menurut laporan tahunan *Imogen Communications Institute 2022*, tercatat 50 media online yang masuk kategori media arus utama.

Sementara itu, pengguna aktif sosial media di Indonesia mencapai 191 juta orang per Januari 2022 (Data Reportal, 2022). Dari banyaknya media yang terus tumbuh di Indonesia, maka hal itu menambah panjang rentetan ketimpangan-ketimpangan isu gender dan diskriminasi pada pemberitaan di media massa, tidak hanya kepada perempuan tetapi juga pada kelompok gender nonbiner.

Penelitian yang dilakukan Konde.co atas kasus pemberitaan *prank* yang dilakukan seorang *youtuber* FP, terhadap transpuan di Bandung misalnya, menyatakan bahwa media termasuk media arus utama masih menggunakan kepolisian sebagai narasumber pertama dan sedikit yang memilih korban atau transpuan tersebut sebagai narasumber untuk diwawancarai (Konde.co, 2021). Kemudian pada kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual, pada berita-berita yang ditulis media, korban sering digambarkan memiliki tubuh seksi, cantik, atau seorang janda. Temuan tersebut semakin menguatkan stigma bahwa media massa masih belum berpihak pada pemberitaan ramah gender.

Sementara itu, dalam merepresentasikan pelaku, media seringkali menggambarkan pelaku kejahatan seksual dalam keadaan khilaf, terpengaruh alkohol, atau sedang mengalami masalah keluarga (Bakhtiar et al, 2019). Hal tersebut seolah memberikan toleransi kepada para pelaku kejahatan seksual bahwa apa yang mereka lakukan adalah di luar kendali. Judul berita yang ditulis sindonews.com misalnya, *Geger, Sawaludin alias Zahwa Waria Salon Kecantikan Ditemukan Tewas Bersimbah Darah*. Portal berita cekricek.id

menulis dengan judul: *Reva Alexa Ketahuan Waria Saat Ditangkap Polisi*.

Kedua media tersebut terang-terangan menuliskan identitas waria dengan nama ganda, menuliskan nama laki-laki dan perempuan korban. Fenomena itu jelas mengkonstruksikan seolah nama menjadi jenis kelamin. Pemberitaan tersebut juga tidak menguntungkan posisi waria serta menambah stigma negatif tentang waria di lingkungan masyarakat. Padahal Pasal 5 ayat 1 Undang-undang No 40 tahun 1999 tentang Pers menyebutkan pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah (Dewan Pers, 2022).

Media menjadi bagian dari subsistem sosial yang memiliki kecenderungan sikap paralel dengan sistem sosial yang lebih besar. Pada konteks rezim heteroseksual, teks-teks di dalam pemberitaan media massa menjadi bagian dari rezim tersebut. Perusahaan-perusahaan media cenderung menampilkan situasi yang normal agar tidak terjadi pro dan kontra di lingkungan masyarakat (Ida, 2010). Diskriminasi terhadap kelompok gender nonbiner di pemberitaan media yang terus terjadi tidak akan membawa dampak positif bagi keragaman gender. Stigma negatif yang bermunculan juga dapat merendahkan komunitas tersebut. Jika mengutip penjelasan Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers di bagian umum disebutkan: “dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka serta dikontrol oleh masyarakat”.

Pers seharusnya memberikan ruang yang sama terhadap peliputan seseorang atau kelompok gender yang beragam. Fenomena-fenomena yang ditemui di ruang pemberitaan media massa belum ramah terhadap kelompok gender nonbiner. Media masih mengkonstruksikan mereka sebagai bahan lelucon atau parodi untuk ditertawakan, merendahkan, dan

menstigma. Pemberitaan seputar seks dan kriminalitas yang sering muncul di media juga tujuannya untuk meningkatkan jumlah pembaca atau *viewer* dan demi meraih iklan.

Pemberitaan yang tidak ramah gender ini juga terjadi karena berbagai hal seperti budaya patriarki yang kuat di Indonesia. Ditambah kemungkinan para pengambil kebijakan di ruang redaksi belum memahami konsep tentang perspektif gender dan belum sepenuhnya bisa menerima perbedaan kelompok gender nonbiner karena masih dianggap sebagai penyimpangan baik dari sisi agama, budaya, bahkan keluarga (Sutarso, 2012). Level pengambil kebijakan seperti pemimpin redaksi, redaktur, kepala departemen di ruang redaksi menjadi salah satu faktor penting untuk memuat pemberitaan yang ramah gender. Redaksi jugalah yang menentukan bagaimana arah pemberitaan yang akan disiarkan.

Kerangka Teori

Konstruksi sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann (Demartoto, 2013). Menurut Demartoto, dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia. Manusia yang bebas melakukan hubungan antarsesamanya. Bagi Berger dan Luckmann (1966), manusia berada dalam kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif menggambarkan manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal, sedangkan kenyataan subjektif menggambarkan subjektivitas manusia dalam lingkungan sosialnya (Dharma, 2018).

Istilah konstruksi sosial mencuat setelah Berger dan Luckmann (1966) menuliskannya dalam buku "*the social construction of reality*". McQuail (2010) dalam pembahasan tentang media mengungkapkan bahwa proposisi utama dari teori konstruksi sosial adalah media memberikan bahan-bahan bagi proses

konstruksi sosial; masyarakat adalah sebuah konstruk bukan realitas yang pasti; media mereproduksi makna-makna tertentu dan media tidak bisa memberikan realitas sosial yang objektif karena semua data adalah interpretasi.

Teori konstruksi sosial diperkenalkan oleh kalangan interaksionis dan mendekati ilmu komunikasi pada aspek aktivitas mendapatkan pemahaman, makna, norma, aturan bekerja melalui komunikasi yang terjadi secara intensif (Karman, 2015). Teori ini juga dipengaruhi oleh tradisi atau metateori sosiokultural yang tidak menekankan pada struktur pengawasan terhadap individu. Teori ini berfokus pada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan sosial dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi (Littlejohn, 2011).

Oleh sejumlah pakar sosiologi, konstruksi sosial atas realitas tidak bisa dipisahkan dalam jajaran teori komunikasi massa. Gagasan awal Aristoteles tentang komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, dan penerima kemudian dikembangkan oleh Laswell menjadi *who, says what, in with what channel, to whom, with effect*. Model komunikasi tersebut sarat dengan asumsi komunikator menentukan gagasan, kemudian diarahkan ke audiens pilihannya melalui saluran atau hasil yang diinginkan (Santoso, 2016).

Konstruksi realitas yang dalam perspektif teori Berger dan Luckmann (1966) berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept* yaitu realitas simbolik, realitas objektif, dan realitas subjektif. Realitas objektif artinya suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan, terpola yang semuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai realitas objektif seperti teks produk industri media, berita media cetak atau elektronik, dan film-film. Realitas subjektif adalah

konstruksi definisi realitas yang dimiliki seseorang dan dikonstruksi melalui proses internasionalisasi.

Hal-hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial antara lain: keberpihakan media massa terhadap kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan terhadap kepentingan umum (Santoso, 2016). Menurut Santoso (2016), media saat ini dimiliki oleh kekuatan-kekuatan kapitalis untuk menjadikan medianya sebagai mesin pencipta uang dan ideologi yang membua media massa laku di masyarakat. Keberpihakan semu terlihat dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya juga untuk menjual berita dan menaikkan rating. Keberpihakan umum artinya sesungguhnya adalah visi setiap media massa, namun visi tersebut belum tentu dijalankan oleh setiap media massa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan peristiwa sedalam-dalamnya melalui beberapa pengumpulan data (Kriyantono, 2006). Sedangkan menurut Guba (1990), paradigma konstruktivis digunakan untuk menggambarkan realitas tampil sebagai konstruksi mental yang dipahami secara beragam.

Penelitian kualitatif juga cenderung berasumsi bahwa kenyataan sosial selalu berubah dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara pelaku dan institusi sosial (Hidayat, 2002). Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada pemimpin redaksi media massa di Jakarta dan data-data lain diperoleh melalui artikel jurnal nasional dan internasional, pemberitaan media massa serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data dalam studi ini diperoleh dari wawancara pemimpin redaksi di beberapa media yang memegang posisi kunci dalam

pemberitaan, seperti pemimpin redaksi media massa di Jakarta. Data pendukung diperoleh dari jurnal, berita media massa, buku, dan artikel ilmiah. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Hasil dan Pembahasan

Budaya patriarki yang kuat di Indonesia secara umum menempatkan perempuan di posisi kedua dalam hubungannya dengan laki-laki (Setyorini, 2017). Hal tersebut mengakibatkan kegagalan yang dialami perempuan untuk menempati posisi-posisi strategis dan bereksistensi secara bebas ketika berhubungan dengan laki-laki di bidang kesetaraan intelektual dan profesional, termasuk ketika tampil di media massa. Kurangnya *database* narasumber perempuan di ruang redaksi juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan pemberitaan bias gender di media massa (Madrim, 2019).

Perempuan di Indonesia dinilai masih sulit mendapatkan akses pendidikan ataupun kesempatan yang sama dengan laki-laki karena stereotip yang berkembang di masyarakat misalnya, mitos perempuan tentang “dapur, sumur dan kasur” (Febrianti, 2017). Menurut Febrianti, jika stereotip tersebut terus berkembang, maka bukan tidak mungkin anak perempuan di Indonesia dapat dinomorduakan dalam segala aspek. Perempuan dijadikan kelas dua yang sulit mendapatkan kesetaraan dalam kehidupan hingga dalam skala besar seperti dalam Pendidikan, sosial, politik dan pekerjaan (Febrianti, 2017; Ismail et al, 2019).

Perempuan tidak jarang ditampilkan sebagai sosok yang subordinasi atas dominasi kaum laki-laki yang ranah pekerjaannya di wilayah domestik (Hadiawati et al, 2013). Pada beberapa pemberitaan kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual misalnya, perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak berdaya dan lemah. Media lebih sering menuliskan pemberitaan dengan

menggambarkan lekuk tubuh, penampilan, maupun kehidupan pribadinya seperti menuliskan “gadis cantik atau wanita berpakaian pendek” (Bakhtiar, 2019).

Dalam judul berita yang ditulis grid.id 24 Maret 2022: “*Keranjingan Setubuhi Anak Kandungnya Sendiri hingga 8 Kali, Seorang Ayah di Solo Lakukan Aksi Bejat Ini di Samping Istrinya yang Tertidur Pulas*”, dalam berita tersebut menyajikan fakta tentang korban yang memakai celana pendek. Perempuan disalahkan karena pakaian yang digunakannya.

Merdeka.com menulis: “*Kapolresta Manado minta para gadis tak berpakaian minim*” diunggah pada 7 Juni 2016. Fakta mengenai kondisi korban seolah mengisyaratkan, korbanlah yang menjadi pemicu pemerkosaan karena atribut yang dipakai korban, seolah perempuanlah sumber masalahnya. Media mengonstruksi wanita hanya sebatas tubuh. Media acap kali menuliskan pemberitaan dari perspektif pelaku dan menjadikannya narasumber sehingga yang dimuat pada akhirnya adalah perspektif si pelaku. Hal tersebut seakan memberikan sebuah kelonggaran kepada para pelaku kejahatan seks bahwa perbuatannya adalah di luar kendali dan terjadi karena khilaf sehingga mudah dimaafkan.

Tidak hanya itu, penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada pemberitaan di media juga masih ditemui tidak ramah gender terhadap kelompok gender nonbiner, seperti penggunaan istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Mengapa media tidak menuliskannya dengan kata pekerja seks komersial agar lebih netral, karena pada faktanya terdapat laki-laki yang juga menjajakan seks, tidak hanya wanita.

Pemakaian-pemakaian istilah yang kurang tepat tersebut menjadi salah satu contoh bagaimana media belum sensitif terhadap persoalan gender. Hal ini juga disebabkan karena proporsi perempuan di meja redaksi tidak sebanyak porsi laki-laki. Seperti dikatakan oleh Pemimpin Redaksi salah satu media massa di Jakarta yang

menjadi informan penelitian ini, FB sebagai berikut:

“Untuk saat ini, di kami tidak ada wartawan perempuan, beberapa tahun pernah ada, kalau untuk penugasannya, tidak dibedakan dengan wartawan laki-laki, untuk jumlah pengiriman berita perharinya antara wartawan laki-laki dan perempuan sama jumlahnya” (Informan, FB, 18 April 2022).

Dari wawancara informan tersebut, di media yang ia pimpin sudah beberapa tahun terakhir tidak memiliki wartawan perempuan. Artinya, keberadaan perempuan yang bisa menjadi penentu kebijakan redaksi di media tersebut tidak ada. Hanya ada perspektif laki-laki.

Kutipan berita dari waspada.co.id 27 Maret 2022 juga menuliskan sebagai berikut:

“Razia dilaksanakan di sejumlah lokasi dan hotel melati yang berada di Jalan Jamin Ginting dan Jalan Gatot Subroto. Petugas yang tergabung dari unsur Satpol PP dan Dinsos sempat mendapat perlawanan dari Wanita Tuna Susila (WTS) yang menolak dibawa ke truk Dinsos”, “... 5 wanita tuna susila juga berhasil diamankan petugas saat berada di pinggir jalan. Para wanita itu didapati dari beberapa hotel yang berada di Jalan Gatot Subroto, Jamin Ginting dan seputaran Jalan Wahid Hasyim”.

Kutipan berita tersebut pada faktanya masih menuliskan dengan istilah WTS dan keberadaan kelompok gender tersebut masih menjadi santapan empuk oleh aparat ketika melakukan razia di jalan yang kemudian menjadi bahan pemberitaan di media. Wanita dalam pemberitaan media masih sering dieksploitasi pada kasus-kasus pemerkosaan maupun pada kasus kekerasan seksual agar berita tersebut naik *rating* dan mendapat banyak *viewer* (Indrasty et al, 2018).

Pemberitaan di atas juga semakin menguatkan fakta bahwa keberadaan kelompok gender nonbiner masih dianggap

sebelah mata. Tidak jarang mereka dianggap sebagai lelucon atau bahkan bahan cibiran. Mereka dipandang sebagai kelompok yang hanya memberikan hiburan dan keberadaannya dianggap sebagai sampah masyarakat. Sebaliknya, banyak dari kelompok tersebut yang aktif di berbagai kegiatan sosial positif lainnya. Seperti Faisal Harahap yang akrab disapa Shakira yang aktif mengkampanyekan penanggulangan HIV/AIDS (Detik.com, 2011; Taunuzi, 2011).

Pemberitaan detik.com pada 15 April 2022 juga tidak berbeda, “*program ini dalam rangka bulan puasa, delapan kecamatan kena semua. Selain WTS (Wanita Tuna Susila), PMKS juga kita amankan. Jadi kalau sore itu PMKS, kalau malam WTS sama waria.*”. Tidak mengherankan, dalam teks semacam ini wanita kerap menjadi objek pemberitaan dan direpresentasikan secara buruk (Rohmah, 2017). Ditambah lagi media hanya menggunakan perspektif aparat dalam setiap kali wawancara narasumber.

Judul-judul media juga tidak kalah penting untuk dibahas, seperti sports.okezone.com, 22 Juli 2021 dengan judul “*5 Atlet Perempuan Paling Seksi di Olimpiade Tokyo 2020, Nomor 1 Gemar Pakai Bikini*”, “*4 Wanita Cantik yang Meluluhkan Hati Pesepak Bola Liga 1, Salah Satunya Atlet Panahan*”, ditulis sindonews.com, 31 Maret 2022; “*6 Potret Menggoda Atlet Paling Seksi Sedunia Alica Schmidt*” ditulis lifestyle.okezone.com, 18 Maret 2022. Alih-alih memberitakan prestasi atlet, berita itu justru fokus pada pakaian, bentuk tubuh, dan seksualitas atlet wanita. Hal tersebut dilakukan hanya untuk memperoleh klik pembaca.

Semakin fantastis judul yang ditulis oleh media tersebut, maka semakin membuat pembaca untuk segera mengklik tautan tersebut. Kadang kala, judul yang bombastis itu juga isinya tidak sesuai fakta dan isi beritanya tidak sesuai dengan judul. Arus jurnalisme tersebut semakin banyak ditemui di Indonesia, terutama pada media online. Muncul media-media yang tren

informasinya mengejar jumlah views dan membanjirnya konten yang hanya mengejar viral (Aries, 2022).

Merujuk pada Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik yang mengatakan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Kata cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi (Dewan Pers, 2008). Judul-judul berita yang dituliskan tersebut melakukan seksisme pada wanita dan berpotensi melanggar Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik. Praktik-praktik seperti ini masih banyak ditemui karena wartawan maupun pengambil kebijakan di redaksi masih belum memiliki perspektif gender sehingga berita yang dihasilkan mencerminkan dominasi patriarki.

Fenomena jurnalisme *clickbait* ini memang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teknologi digital. Dibutuhkan komitmen oleh para insan media untuk mewujudkan jurnalisme yang berkualitas dan tetap kuat di tengah kerja jurnalistik yang kini berbagi dengan para pencipta konten (Napitulu, 2022). Menurut Napitulu (2022), Dewan Pers juga sedang mempersiapkan pembuatan pedoman pemberitaan ramah keragaman yang diinisiasi oleh Serikat Jurnalis untuk Keberagaman (Sejuk) termasuk perempuan dan kelompok minoritas lainnya.

Melihat fenomena yang terjadi di media massa Indonesia, teori konstruksi sosial (*social construction theory*) yang dikemukakan Berger dan Luckman dalam bukunya *Social Construction of Reality* dikatakan bahwa gejala-gejala sosial di masyarakat selalu berproses yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan di masyarakat tersirat dan diungkapkan kemudian dimanifestasikan dalam tindakan. Realita sosial ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Melalui intersubjektif dapat dijelaskan bagaimana kehidupan di masyarakat tersebut dibentuk secara terus menerus (Berger & Luckman, 1990).

Asumsi dasar dari realitas merupakan konstruksi sosial. Media memiliki peran penting dalam membentuk realitas kepada khalayak (Gusnita, 2017).

Ruang redaksi pada hakikatnya adalah bekerja dengan proses konstruksi realitas. Penggunaan kata-kata yang dipilih, bahasa yang digunakan pada penulisan membentuk arti tersendiri di lingkungan masyarakat. Bahkan, konstruksi media dalam penggunaan bahasa dan istilah-istilah berbeda antara media satu dengan yang lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai kepentingan (Gusnita, 2017). Seperti dikatakan Ferdinand de Saussure bahwa persepsi tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.

Konstruksi sosial memiliki kekuatan yaitu peran bahasa di mana budaya memengaruhi pikiran dan tingkah laku seseorang. Konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal sehingga hal tersebut tidak menganggap keseragaman. Dari pendapat Peter Berger dan Luckman maka bisa dilihat bagaimana media dalam menulis pemberitaan dan cenderung membuat konstruksi (Berger & Luckman, 1966). Konstruksi-konstruksi yang dibangun tersebut pada akhirnya menunjukkan pemberitaan di media massa belum sensitif gender dan ini menjadi tantangan sekaligus pekerjaan rumah (PR) bersama bagi insan media.

Konstruksi Pemberitaan Gender Nonbiner

Disrupsi dalam industri media massa menghadirkan fenomena jurnalisme "*clickbait*" yang lebih mengutamakan kecepatan dan sensasi ketimbang kualitas isi berita (Susiana, 2022). Dalam beberapa kasus di pemberitaan media masih banyak ditemui pemberitaan tidak ramah terhadap kelompok gender nonbiner, seperti Lesbian, Gay, *Bisexual*, Transgender, dan Queer (LGBTQ). Keberadaan kelompok gender nonbiner ini sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Bagi masyarakat yang

menganut paham heteroseksual (Ida, 2010), keberadaan kelompok tersebut tidak mudah diterima di lingkungan masyarakat atau bahkan dari keluarganya sendiri. Keberadaan mereka sering dianggap sebagai aib dan akhirnya kelompok tersebut mendapatkan stigma negatif dan media juga ikut mengkonstruksi hal tersebut.

Pada pemberitaan pesta *gay* di sebuah apartemen di Jakarta Selatan misalnya, media masih menggunakan kepolisian sebagai narasumber utama dalam kaitannya dengan komunitas LGBTQ. Media sangat jarang melakukan wawancara kepada korban atau tim advokasi dari komunitas tersebut. Kepolisian masih memiliki porsi yang utama dalam pemberitaan dan ini berpotensi memengaruhi persepsi publik terkait komunitas gender nonbiner (Konde.co, 2022).

Tidak hanya pada satu pemberitaan di atas, pada beberapa pemberitaan yang lain contohnya, ditulis liputan6.com dengan judul "*Ini Alasan Polisi Tempatkan Reva Alexa di Sel Tahanan Wanita*". Detik.com juga menulis hal serupa dengan judul "*Polisi Ungkap Reva Alexa Transgender, Nama Asli Yogi Saputra*", kemudian diberitakan lagi oleh cekricek.id dengan judul "*Reva Alexa Ketahuan Waria Saat Ditangkap Polisi*". Dalam penggunaan istilah-istilah gender nonbiner saja media masih sering keliru menuliskannya. Dari fenomena-fenomena di atas bisa dilihat bahwa media masih menggunakan diksi dan sudut pandang yang berkonotasi negatif terhadap kelompok gender nonbiner.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah transgender ataupun transeksual yang dianggap sebagai identitas gender di luar laki-laki dan wanita secara alamiah (Yudah, 2013). Menurut Oetomo (2017), transgender adalah istilah yang digunakan untuk orang yang berperilaku seperti gender lainnya dalam berpakaian, gerak-gerik, dan lain-lain. Sedangkan transeksual ialah seseorang yang mengalami ketidaksesuaian seks biologis bawaannya dengan seks biologis

yang dirasakannya nyaman. Transeksual terkadang juga menjalani prosedur medis untuk mengubah seks fisiknya agar sesuai dengan identitas seks yang dikehendakinya melalui perawatan hormon atau operasi.

Tidak ditematkannya kelompok gender nonbiner sebagai subjek aktif dalam media massa akan melegitimasi stigma terhadap pencitraan identitas kelompok gender nonbiner. Contoh saja pada subjek waria di tayangan-tayangan televisi di tanah air, mereka belum mendapatkan peran-peran utama (Ida, 2010). Tidak hanya di televisi, di media online juga waria dikonstruksikan sebagai kelompok-kelompok yang menyimpang yang perlu disadarkan agar kembali ke jalan yang benar.

Di sisi lain, subjek waria yang ditampilkan dalam tayangan televisi atau media online yang disadari oleh kelompok waria adalah orang-orang tiruan yang sebenarnya mereka bukan waria dalam kesehariannya. Mereka sehari-sehari sebagai laki-laki yang kemudian karena tuntutan pekerjaan di layar maka diminta bermain peran sebagai wanita yang seolah menjadi waria (Ida, 2010). Ini terjadi pada tayangan-tayangan televisi di Indonesia hingga kini.

Pemimpin Redaksi salah satu media massa di Jakarta mengatakan, panduan pemberitaan gender pada media yang ia pimpin masih mengacu pada pedoman pemberitaan ramah anak atau perempuan yang dikeluarkan Dewan Pers. Pemimpin Redaksi tersebut tidak menyebutkan secara spesifik tentang pedoman pemberitaan kelompok gender nonbiner. Pengetahuan tentang keragaman gender dan seksual di media sangat diperlukan bagi para pemangku kebijakan di redaksi maupun wartawan yang meliput pemberitaan agar tidak memengaruhi cara pandang publik terhadap kelompok gender yang beragam tersebut.

Fenomena tersebut juga dibenarkan oleh salah satu wartawan senior di Jakarta. Media membuat judul yang fantastis agar mendapat views sebanyak-banyaknya dan

tidak memperhatikan kaidah-kaidah penulisan jurnalistik. Hal itu juga dilakukan untuk mendapatkan adsense.

“Media cenderung membuat judul yang bombastis agar mendapatkan banyak viewer, apalagi untuk judul-judul yang melibatkan waria, transgender, transeksual, judulnya dibuat untuk menarik minat pembaca, padahal mereka belum bisa membedakan arti dari istilah-istilah tersebut. Judul berita-berita yang bombastis tentang waria, transgender maupun transeksual itu tidak banyak menimbulkan protes dari masyarakat, biasanya yang memprotes adalah dari kalangan aktivis gender” (Wawancara Wartawan Senior, RR, 18 April 2022).

Menurut RR, media melakukan hal tersebut bukan semata-mata mereka tidak paham pemberitaan terkait waria, transgender maupun nonbiner, namun secara sadar memilih membuat judul-judul menarik hanya untuk mendapatkan *click*, *viewers* serta pundi-pundi rupiah. “*Ini lebih pada persoalan ekonomi media. Mereka menjadikan teks sebagai salah satu unsur hiburan bagi pembaca,*” kata informan RR.

Kesimpulan

Media massa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi pembaca atau penontonnya, termasuk dalam memandang kelompok minoritas gender nonbiner. Konstruksi yang dibangun media pada hakikatnya membongkar semua makna yang terkandung di dalamnya. Gambaran yang dibangun oleh media terkadang tidak menguntungkan kelompok gender yang beragam. Perspektif pasar masih mendominasi ruang pemberitaan di media massa *online* maupun televisi. Membuka ruang diskusi seperti membuka rubrik tentang keragaman gender menjadi salah satu solusi yang perlu dipikirkan.

Media massa pada prinsipnya sadar atas pentingnya pemberitaan ramah gender,

tapi realitanya mereka menghadapi persoalan, berita yang dibuat dengan perspektif ramah gender tidak menarik minat pembaca. Hal ini bisa berimbas pada kelangsungan hidup media karena tidak menambah pendapatan perusahaan media. Upaya mendorong kebijakan di ruang redaksi agar berspektif keragaman gender masih buntu karena berhadapan dengan kepentingan bisnis media. Standar pemberitaan ramah gender dan edukasi yang menyeluruh bagi insan media menjadi penting agar meminimalisasi potensi gugatan terhadap wartawan-wartawan terkait pencemaran nama baik.

Daftar Pustaka

- AJI. (2015). *Indikator sensitif gender untuk media*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Aries, M. (2022, 4 Maret). Fenomena jurnalisme clickbait di media online. *Republika.co.id*.
<https://kakibukit.republika.co.id/post/s/65595/fenomena-jurnalisme-clickbait-di-media-online>.
- Bakhtiar, R., Sjaifrah, N., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas gender media online detik.com. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 76-93.
- Berger, P., & Luckman, T. (1966). *The social construction of reality*. United State. Anchor Book.
- Berger, P., & Luckman, T. (1990). *Tafsiran sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Data Reportal. (2022, Februari 15). Digital 2022 Indonesia. *Datareportal.com*.
<https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L Berger tentang kenyataan sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Demartoto, A. (2013, 10 April). *Teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman*.
<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>.
- Detik.com. (2011, 10 Maret). Faisal alias Shakira aktif kampanye penanggulangan HIV/AIDS. *Detik.com*.
<https://news.detik.com/berita/d-1588647/faisal-alias-shakira-aktif-kampanye-penanggulangan-hiv-aids>.
- Dewan Pers. (2008). *Peraturan Dewan Pers tentang pengesahan surat keputusan Dewan Pers tentang kode etik jurnalistik sebagai peraturan Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Dewan Pers. (2022, April 14). Data perusahaan pers. *Dewanpers.or.id*.
<https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>.
- Dewan Pers. (2022). *Buku saku wartawan*. Dewan Pers.
- Febrianti, N. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Mewujudkan kesetaraan gender*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Guba, E. G. (1990). *The paradigm dialog*. Sage Publications.
- Gusnita, C. (2017). Kekerasan simbolik berita kriminal di media massa. *Jurnal Kriminologi*, 1(1), 71-82.
- Hadiawati., Abdullah, I., & Udasmoro, W. (2013). Konstruksi media terhadap pemberitaan kasus perempuan koruptor. *Jurnal Al Ulum*, 13(2), 345-372.
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana kesetaraan gender: Kajian konseptual perempuan dan pelaku media massa. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 4(1), 106-121.
- Hidayat, D. N. (2002). Metodologi penelitian dalam sebuah “Multi-Paradigm Science”. *Jurnal Mediator*, 3(2), 197-220.
- Ida, R. (2010). Respons komunitas waria Surabaya terhadap konstruk subjek transgender di media Indonesia. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 23(3), 221-228.
- Imogen Communications Institute. (2022).

- Indonesian Media Landscape 2022*. Research Report Imogen Communications Institute.
- Indrasty, R., Wibawa, D., & Rojudin. (2018). Gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di media online. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 3(1), 90-112.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., Eleanora, F. N. (2019). Kesetaraan gender ditinjau dari sudut pandang normative dan sosiologis. *Jurnal Sasi*, 26(2), 154-161.
- Karman. (2015). Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran (Sebuah telaah teoritis terhadap konstruksi realitas Peter L Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 11-23.
- Konde.co. (2022). *Siaran pers riset terbaru Konde.co: Media memandang keragaman gender dan seksual non-normatif (LGBT)*. Jakarta: Konde.co.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana.
- Littlejohn, S. W. (2011). *Theories of human communication*. Illinois: Waveland press Inc.
- Madrim, S. (2019, Agustus 7). Pemberitaan media di Indonesia masih bias gender. *Voaindonesia.com*. <https://www.voaindonesia.com/a/pemberitaan-media-di-indonesia-masih-bias-gender/5032225.html>.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory*. Sage Publications.
- Napitulu, E. L. (2022, 5 Februari). Jurnalisme “clickbait” tak punya sensitivitas jender. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2022/02/05/perjuangkan-jurnalisme-sensitif-gender>.
- Oetomo, D. (2017). *Glosarium istilah orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender dan ciri-ciri seks*. Yayasan Gaya Nusantara.
- Rohmah, R. (2017). Potret wanita berita kriminal pemerkosaan di media online sindonews.com. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 2(2), 247-264.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi sosial media massa. *Jurnal Al-Balagh*, 1(1), 30-48.
- Setyorini, N. (2017). Perempuan dan kejahatan cyber: Analisis wacana kritis pemberitaan perempuan di media sosial. *Jurnal Studi Kultural*, 2(2), 131-137.
- Siregar, B., Sidharta, V., & Arlena, W. (2020). Pengarusutamaan gender: Studi kasus jurnalis perempuan Metro TV. *Jurnal Global Komunika*, 1(2), 24-31.
- Susiana, S. (2022). *Pengarusutamaan gender dalam media dan dunia jurnalistik*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Sutarso, J. (2012). Perempuan, kekuasaan dan media massa: Sebuah studi pustaka. *Jurnal Komuniti*, 4(1), 1-17.
- Taunuzi, I. (2011, 11 Maret). Waria bukan sampah masyarakat. *Tribunnews.com*. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2011/03/11/waria-bukan-sampah-masyarakat>.
- Yolanda., & Silaban, M, W. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 97-109. doi: <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.18844>
- Yudah, A. (2013). Representasi transgender dan transeksual dalam pemberitaan di media massa: Sebuah tinjauan analisis wacana kritis. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9(1), 37-49.